

Hubungan Self Efficacy Dengan Keterampilan Pemberian Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Pada Petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd)

by Meri Meri

Submission date: 28-Nov-2023 10:24AM (UTC+0700)

Submission ID: 2240405163

File name: R_BHD_PADA_PETUGAS_BADAN_PENANGGULANGAN_BENCANA_DAERAH_BPBD.doc (1.49M)

Word count: 6214

Character count: 47969

SKRIPSI
HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN KETERAMPILAN
PEMBERIAN BANTUAN HIDUP DASAR (BHD) PADA PETUGAS
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH (BPBD)



MERI
193210019

PROGRAM STUDI SI ILMU KEPERAWATAN FAKULTAS KESEHATAN
INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN
INSAN CENDEKIA MEDIKA
JOMBANG
2023

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterampilan bantuan hidup dasar pada petugas BPBD sangat penting untuk memberikan pertolongan pada korban kecelakaan atau musibah. Keterampilan petugas yang rendah atau buruk dalam memberikan tindakan bantuan hidup dasar akan menyebabkan angka kematian meningkat (Bakti & Fadlurrahman, 2020). Ketidakberhasilan pertolongan dengan teknik bantuan hidup dasar sangat terkait dengan faktor *self efficacy*. Dalam memberikan pertolongan pertama pada korban gawat darurat, petugas perlu *self efficacy* yang baik supaya tingkat keberhasilan untuk menangani masyarakat yang membutuhkan penanganan segera menjadi lebih tinggi (La'Ade, 2021).

Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) dalam Supriyantoro 2020, pada tahun 2019 terdapat 57,03 juta orang *meninggal* di seluruh dunia. Sekitar 35.000 - 50.000 karena bencana alam yang diakibatkan oleh henti napas dan henti jantung di karenakan kurangnya penanganan yang cepat dan tepat pada korban. Indonesia selama tahun 2019 menyumbang 1.426 kejadian bencana alam (Badan Nasional Penanggulangan Bencana BNPB, 2020). Tingginya angka kejadian bencana alam tersebut di karenakan kurangnya keterampilan dan dukungan *self-efficacy* yang baik untuk persiapan ketika terjadinya bencana (BNPB, 2020). Data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jawa timur bahwa jumlah korban tenggelam yang meninggal dunia sejak 2019 hingga 9 April 2020 sebanyak 60 orang hampir 90% tidak mendapat pertolongan dengan cepat faktor penyebab diantaranya kurangnya keyakinan untuk

melakukan pertolongan pertama pada korban tenggelam (Angraini & Agustian, 2021). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Mei 2023 di Kantor BPBD Kabupaten Jombang yang di tanyakan langsung kepada 35 anggota BPBD didapatkan data bahwa dari 35 anggota tersebut di antaranya 25% yang belum bisa memberikan bantuan hidup dasar dengan alasan kurang yakin dan percaya diri.

Kepercayaan diri yang rendah dikarenakan faktor usia, faktor Pendidikan dan faktor pengalaman yang masih minim menyebabkan tingkat kepercayaan diri petugas masih rendah. Kepercayaan diri rendah sangat berpengaruh terhadap kemampuan atau keterampilan petugas dalam melakukan pertolongan pemberian bantuan hidup dasar. Penanganan bantuan hidup dasar (BHD) sangat penting untuk dilakukan pada korban yang membutuhkan pertolongan segera, pada saat pertolongan tersebut terlambat diberikan maka akan mengakibatkan hal yang tidak diinginkan (Gunawan, 2018). Penanganan atau tindakan pertama yang tidak tepat dan cepat akan menyebabkan kecacatan atau kematian yang lebih besar (Sentana, 2017).

Keterampilan adalah faktor yang mempengaruhi *self efficacy* karena proses *self efficacy* yang sebenarnya yaitu dari persepsi atau keterampilan (Safitri et al., 2019). Pentingnya kepercayaan diri sangat memegang peran penting bagi petugas karena keberhasilan dalam memberikan bantuan hidup dasar salah satunya sangat tergantung pada tingkat kepercayaan diri petugas sehingga perlu dilakukan analisis lebih lanjut dalam sebuah penelitian untuk membuktikan kaitan antara kepercayaan diri dan keterampilan petugas dalam memberikan bantuan hidup dasar (Oktarina, 2018).

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana hubungan *self efficacy* dengan keterampilan pemberian bantuan hidup dasar (BHD) pada petugas badan penanggulangan bencana daerah (BPBD)?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis hubungan *self efficacy* dengan keterampilan pemberian bantuan hidup dasar (BHD) pada petugas badan penanggulangan bencana daerah (BPBD).

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi *self efficacy* pemberian bantuan hidup dasar (BHD) Pada Petugas badan penanggulangan bencana daerah (BPBD).
2. Mengidentifikasi keterampilan pemberian bantuan hidup dasar (BHD) Pada Petugas badan penanggulangan bencana daerah (BPBD).
3. Menganalisis hubungan *self efficacy* dengan keterampilan pemberian bantuan hidup dasar (BHD) pada petugas badan penanggulangan bencana daerah (BPBD).

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan ilmu terkait hubungan *self efficacy* dengan keterampilan bantuan hidup dasar (BHD) pada petugas badan penanggulangan bencana daerah (BPBD).

1.4.2 Manfaat praktis

Peneliti berharap penelitian yang dihasilkan bisa dijadikan sumber pengetahuan dan informasi yang bisa memberi wawasan pada petugas BPBD terhadap *self efficacy* dengan keterampilan dalam pemberian bantuan hidup dasar.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Bantuan Hidup Dasar (BHD)

2.1.1 Pengertian

Bantuan hidup dasar (BHD) merupakan salah satu tindakan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup korban ketika dalam situasi mengancam nyawa seperti kasus henti jantung mendadak. Pasien pra-rumah sakit mungkin mengalami kematian klinis dan biologis jika intervensi BHD tertunda (Lut et al, 2017).

Basic life support (BLS) atau bantuan hidup dasar yaitu usaha pertama yang dilakukan pada korban yang mengalami henti jantung guna Untuk mempertahankan kelangsungan hidup (D Prasetyo, 2019)

Menurut AHA 2018, metode BHD dapat disingkat menjadi ABC dalam CPR:

1. Memeriksa sistem pernapasan untuk membuka jalan napas.
2. Lihat, dengar, dan rasakan digunakan untuk memeriksa napas.
3. Melakukan aliran darah dengan kompresi cardiopulmonary.

2.1.2 Tujuan

(AHA, 2018) BHD mempertahankan dan mengembalikan oksigenasi organ (otak, jantung, dan paru-paru).

- a. Menghentikan sirkulasi atau pernapasan
- b. Membantu sirkulasi dan ventilasi penderita henti jantung dan pernapasan.

2.1.3 Indikasi dan kontraindikasi

Tindakan bantuan hidup dasar sangat penting terutama pada pasien dengan *cardiac arrest* karena *fibrilasi ventrikel* yang terjadi di luar rumah sakit, pasien di rumah sakit dengan *fibrilasi ventrikel* primer dan penyakit jantung iskemi, pasien dengan *hipotermi*, *overdosis*, *obstruksi jalan napas* atau *primary respiratory arrest* (Alkatri, 2017)

a. Indikasi pemberian

Setiap individu yang mengalami henti jantung atau yang tidak sadar, tanpa denyut nadi, atau tidak bernapas harus segera mendapatkan bantuan hidup dasar.

b. Indikasi dihentikan

- 1) Sirkulasi dan ventilasi spontan secara efektif telah membaik
- 2) Korban sudah sampai dipelayanan tenaga medis atau rujukan yang standar
- 3) Lelah, penolong tidak bisa melanjutkan.
- 4) Ada keadaan lingkungan yang berbahaya atau resusitasi yang terus menerus akan membahayakan pasien.

3 Prosedur pelaksanaan BHD

Algoritma menggambar membantu menemukan langkah-langkah yang logis dan mudah diikuti. Menurut (Sentana, 2017), BHD dilakukan sebagai berikut:

- a. Pastikan 3A aman diri, korban dan lokasi Sebelum bertindak, penolong harus mengamankan lingkungan sekitar, korban, dan dirinya sendiri, serta mengumumkan dirinya kepada setiap saksi.

b. Periksa kesadaran korban

Ketuk atau goyangkan bahu korban dan tanyakan "apakah kamu baik-baik saja?" Tepuk dan goyangkan bahu korban untuk menentukan kesadaran. Jika orang tersebut tidak sadar dan terengah-engah, penyelamat harus menganggap serangan jantung.

c. Aktifkan SPGDT (EMS)

Jika korban tidak membalas tepukan bahu, berteriak minta tolong, memicu Sistem Penanggulangan Gawar Darurat Terpadu (SPGDT), atau meminta seseorang untuk menghubungi petugas kesehatan setempat. Saat memicu SPGDT, penyelamat harus mengetahui lokasi kejadian, apa yang terjadi, jumlah korban, dan bantuan yang diperlukan. Serangkaian langkah ini dapat dilakukan secara bersamaan jika ada banyak penyelamat di lokasi. Misalnya, penolong pertama mengevaluasi reaksi korban dan kemudian melanjutkan prosedur BHD sementara penolong kedua memanggil ambulans terdekat.

d. Membuka jalan nafas dan memeriksa pernafasan

Sebelum melakukan tindakan RJP kita harus melihat posisi korban terlebih dahulu, jika posisi korban keadaan tengkurap maka kita harus mengubah posisi korban dengan keadaan terlentang. Setelah itu kita membuka jalan nafas dengan cara *Head Tilt* dan *Chin Lift* apabila tidak ada patah tulang leher

e. Pemeriksaan pernafasan (*Breathing*)

Tetap bernapas terbuka. Lihat! Rasakan pernapasan korban. Jika penolong memeriksa korban selama 10 detik dan tidak menemukan

nadi karotis, berikan CPR dengan kompresi dada Diwali. Jika nadi terasa dan pernapasan tidak normal (12x/menit), bernapas setiap 5-6 detik sampai ekspansi dada muncul dan periksa setiap 2 menit.

f. Pemeriksaan nadi

Letakkan telunjuk dan jari tengah di sisi leher, di bawah rahang, dan turunkan hingga denyut nadi terasa. Pemeriksaan harus memakan waktu 10 detik. Jika selama pengkajian denyut nadi tidak terasa (jika penolong membantah nadi ada atau tidak, dianggap tidak ada), mulailah kompresi dada 30 kali dan bernapas 2 kali selama 2 menit atau 5 siklus.

g. Melakukan kompresi dada

- 1) Kecepatan kompresi 100-120 x/mnt
- 2) Minimum 5 cm, kompresi maksimum 6 cm

Kompresi tidak boleh dihentikan kecuali untuk memberikan pernapasan buatan atau mengubah posisi pasien (tidak boleh berhenti >10 detik).

Kompresi dada secara teratur di tengah tulang dada (ritmik). Setelah 30 kompresi, berikan 2 napas buatan.

h. Bantuan pernafasan

Dua napas penyelamatan setelah 30 kompresi dada. Jepit hidung korban dan berikan 2 napas bantuan masing-masing selama kira-kira 1 detik. Napas penyelamatan dari mulut ke mulut atau pelindung wajah diberikan. Jika dada korban mengembang saat memberikan napas bantuan, tunggu sampai turun kembali sebelum memberikan napas

berikutnya. Penolong yang tidak terlatih hanya boleh melakukan kompresi dada, bukan napas bantuan. 5 siklus atau 2 menit CPR. Periksa pernapasan dan denyut nadi korban untuk melihat apakah ada. 10 detik seharusnya cukup.

i. Memberikan posisi pemulihan

Jika penderita bernapas dengan benar, lakukan postur ini. Postur ini mencegah penyumbatan saluran napas dan tersedak. Tidak ada postur pemulihan konvensional; yang paling penting adalah dada korban tidak tertekan, yang mungkin menghambat pernapasan.

2.2 Konsep Self-Efficacy

2.2.1 Pengertian

Teori *self-efficacy* merupakan cabang dari *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Bandura (dikenal dengan *Social Learning Theory*). Keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengontrol fungsi diri dan lingkungannya dinamakan *self efficacy*. Selain itu juga, *self efficacy* merupakan faktor dari perubahan kognitif pada remaja, kemampuan seseorang untuk menampilkan tindakan-tindakan dari level yang ditunjukkan. *Self efficacy* akan menentukan bagaimana orang-orang merasakan, berpikir, memotivasi dirinya dan berperilaku. Seorang remaja dalam memecahkan masalah, maupun dalam proses penyesuaian diri ketika dalam posisi stress, memerlukan suatu keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri karena hal tersebut akan menentukan tindakan yang dilakukan dan hasil yang ditunjukkan Feist & Feist (Supriadi, 2019).

Seseorang yang memiliki persepsi efikasi diri akan dapat menentukan jenis perilaku penyelesaian, seberapa tekun usaha yang dilakukan individu

untuk mengatasi persoalan atau menyelesaikan tugas, dan berapa lama individu akan mampu berhadapan dengan hambatan-hambatan yang tidak diinginkan Warsito (2018 dalam Rahman, 2019).

2.2.2 Dimensi *Self-Efficacy*

Anwar (2018 dalam Artha & Supriadi, 2020) menyebutkan bahwa ada tiga dimensi *self efficacy*, yaitu *level*, *generality*, dan *strength*.

- a. Tingkat level merupakan suatu perbedaan *self-efficacy* dari masing-masing individu dalam menghadapi suatu tugas dikarenakan perbedaan tuntutan serta tujuan yang dihadapi, jika halangan dalam mencapai tuntutan tersebut sedikit atau kurang maka aktivitas mudah dilakukan. Tuntutan suatu tugas mempresentasikan bermacam-macam tingkat kesulitan atau kesukaran dalam mencapai performasi optimal. Jika halangan untuk mencapai tuntutan itu sedikit, maka aktivitas lebih mudah untuk dilakukan, sehingga kemudian individu akan mempunyai *self efficacy* yang tinggi (Anwar, 2020).
- b. Tingkat keadaaan umum (*generality*), individu akan menilai diri merasa yakin melalui bermacam-macam aktivitas atau hanya dalam daerah fungsi tertentu dimana keyakinan individu berperan didalamnya. Keadaan umum bervariasi dalam jumlah dari dimensi yang berbeda-beda, diantaranya tingkat kesamaan aktivitas, perasaan dimana kemampuan ditunjukkan (tingkah laku, kognitif, afektif), ciri kualitatif situasi, dan karakteristik individu menuju kepada siapa perilaku itu ditujukan (Anwar, 2020). Keyakinan individu berimplikasi pada pemilihan tingkah laku, perilaku, dan tindakan berdasarkan hambatan atau tingkat kesulitan suatu tugas atau aktivitas yang sedang dialami oleh individu (Pinasti, 2019).

c. Tingkat kekuatan (*strength*) merupakan pengalaman yang memiliki pengaruh terhadap *self-efficacy*, sesuai keyakinan seseorang, pengalaman yang lemah atau kurang akan melemahkan keyakinannya pula, sedangkan keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang dimiliki, individu akan teguh dalam berusaha. Pengalaman akan memberikan kekuatan yang berdampak baik pada seseorang jika pengalaman tersebut kuat yang mendukung kemampuan individu dalam menyampaikan kesulitan yang dihadapinya (Anwar, 2020)

3 Fungsi-fungsi *Self-Efficacy*

Efficacy diri yang telah terbentuk akan mempengaruhi dan memberi fungsi pada aktifitas individu. (Bandura dalam Iskandar, 2019) menjelaskan tentang pengaruh dan fungsi tersebut, yaitu :

a. Fungsi kognitif, bandura menyebutkan bahwa pengaruh dari efikasi diri pada proses kognitif seseorang sangat bervariasi. Pertama, efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi tujuan pribadinya. Semakin kuat efikasi diri, semakin tinggi tujuan yang ditetapkan oleh individu bagi dirinya sendiri dan yang memperkuat serta yang akan memperkuat suatu tujuan individu yaitu komitmen yang baik. Individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempunyai cita-cita yang tinggi, mengatur rencana dan berkomitmen pada dirinya untuk mencapai tujuan tersebut. Kedua, individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut menyiapkan langkah-langkah antisipasi bila usahanya 12 yang pertama gagal dilakukan. Komponen fungsi kognitif diantaranya adalah adanya penilaian dan perasaan subjektif, cenderung bertindak, dan regulasi emosi (Djohan, 2019).

b. Fungsi motivasi, efikasi diri memainkan peranan penting dalam pengaturan motivasi diri. Sebagian besar motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Individu memotivasi dirinya sendiri dan menuntun tindakan-tindakannya dengan menggunakan pemikiran-pemikiran tentang masa depan sehingga individu tersebut akan membentuk kepercayaan mengenai apa yang dapat dirinya lakukan. Individu juga akan mengantisipasi hasil-hasil dari tindakan - tindakan yang prospektif, menciptakan tujuan bagi dirinya sendiri dan erencanakan bagian dari tindakan - tindakan untuk merealisasikan masa depan yang berharga. (Calvin & Gardner, 2020).

c. Fungsi *afeksi*, efikasi diri akan mempunyai kemampuan coping individu dalam mengatasi besarnya stres dan depresi yang individu alami pada situasi yang sulit dan menekan, dan juga akan mempengaruhi tingkat motivasi individu tersebut. Efikasi diri memegang peranan penting dalam kecemasan, yaitu untuk mengontrol stres yang terjadi. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan Bandura bahwa efikasi diri mengatur perilaku untuk menghindari 13 suatu kecemasan. Semakin kuat efikasi diri, individu semakin berani menghadapi tindakan yang menekan dan mengancam. Individu yang yakin pada dirinya sendiri dapat menggunakan kontrol pada situasi yang mengancam, tidak akan membangkitkan pola-pola pikiran yang mengganggu. (Ivancevich, 2020).

d. Fungsi selektif akan mempengaruhi pemilihan aktivitas atau tujuan yang akan diambil oleh individu. Individu menghindari aktivitas dan situasi yang individu percayai telah melampaui batas kemampuan coping dalam

dirinya, namun individu tersebut telah siap melakukan aktivitas-aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang dinilai mampu untuk diatasi.

4. Sumber *Self-Efficacy*

Empat sumber penting yang digunakan individu dalam membentuk efikasi diri (Bandura dalam Friedman & Schustack, 2020), yaitu :

a. *Mastery experience* (pengalaman menguasai sesuatu), pengalaman menyelesaikan masalah adalah sumber yang paling penting mempengaruhi efikasi diri seseorang, karena *mastery experience* memberikan bukti yang paling akurat dari tindakan apa saja yang diambil untuk meraih suatu keberhasilan atau kesuksesan, dan keberhasilan tersebut dibangun dari kepercayaan yang kuat didalam keyakinan individu. Kegagalan akan menentukan efikasi diri individu terutama bila perasaan keyakinannya belum terbentuk dengan baik. Jika individu hanya mengalami keberhasilan/kesuksesan dengan mudah, individu akan cenderung mengharap hasil yang cepat dan mudah menjadi lemah karena kegagalan. Performa atau pengalaman akan meningkatkan efikasi diri secara proposional dari tugas maupun aktivitas tersebut, secara umum performa yang berhasil kemungkinan besar akan meningkatkan ekspektasi mengenai kemampuan individu dan kegagalan akan cenderung menurun (Feist & Feist, 2019).

b. *Vicarious experience*, pengalaman orang lain adalah pengalaman pengganti yang disediakan untuk model sosial. Mengamati perilaku dan pengalaman orang lain sebagai proses belajar individu. Melalui model ini efikasi diri individu dapat meningkat, terutama apabila individu merasa memiliki kemampuan yang setara atau bahkan merasa lebih baik dari pada

orang yang menjadi subjek belajarnya. Meningkatkan efikasi diri individu ini dapat meningkatkan motivasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan

c. Persuasi verbal adalah metode ke tiga untuk meningkatkan kepercayaan seseorang mengenai hal-hal yang dimilikinya untuk berusaha lebih semangat dan gigih untuk mencapai suatu tujuan dan keberhasilan/kesuksesan. Persuasi verbal mempunyai pengaruh yang kuat pada peningkatan efikasi diri individu dan menunjukkan perilaku yang digunakan secara efektif. Seseorang mendapat bujukan atau sugesti untuk percaya bahwa dirinya dapat mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapinya. Persuasi verbal berhubungan dengan kondisi yang tepat bagaimana dan kapan persuasi itu diberikan agar dapat meningkatkan efikasi diri seseorang.

d. Keadaan fisiologis dan emosional, situasi yang menekan kondisi emosional dapat mempengaruhi efikasi diri. Gejala emosi, 16 goncangan, kegelisahan yang mendalam dan keadaan fisiologis yang lemah yang dialami individu akan dirasakan sebagai isyarat akan terjadi peristiwa yang tidak diinginkan, maka situasi yang menekan dan mengancam akan cenderung dihindari. Ketika melakukan penilaian terhadap kemampuan pribadi, seseorang tidak jarang berpegang pada informasi somatik yang ditunjukkan melalui fisiologis dan keadaan emosional. Individu mengartikan reaksi cemas, takut, stress dan ketegangan sebagai sifat yang menunjukkan bahwa performansi dirinya menurun.

2.3 Konsep Keterampilan

2.3.1 Pengertian

Keterampilan adalah kemampuan seseorang menerapkan pengetahuan kedalam bentuk tindakan. Keterampilan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan dan latihan (Justine, 2019).

2.3.2 Klasifikasi Keterampilan

Menurut Oemar (2020) keterampilan dibagi menjadi tiga karakteristik, yaitu:

a. Respon motorik

Respon motorik adalah gerakan - gerakan otot melibatkan koordinasi gerakan mata dengan tangan, dan mengorganisasikan respon menjadi pola-pola respon yang kompleks.

b. Koordinasi gerakan

Terampil merupakan koordinasi gerakan mata dengan tangan. Oleh karena itu keterampilan menitikberatkan koordinasi persepsi dan tindakan motorik seperti main tenis, voli, alat musik.

c. Pola respon

Terampil merupakan serangkaian stimulus-respon menjadi pola-pola respon yang kompleks. Keterampilan yang kompleks terdiri dari unit - unit stimulus respon dan rangkaian respon yang tersusun menjadi pola respon yang luas.

Dari beberapa pengertian keterampilan yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah suatu kecakapan atau keahlian dalam mengerjakan sesuatu kegiatan yang memerlukan koordinasi gerakan-gerakan otot.

2.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan

Menurut Bertnus (2019) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan seseorang dalam melakukan sebuah tindakan adalah sebagai berikut:

a. Pengetahuan

Pengetahuan mencakup segenap apa yang diketahui tentang obyek tertentu dan disimpan didalam ingatan. Pengetahuan dipengaruhi berbagai faktor yaitu latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, usia dan jenis kelamin.

b. Pengalaman

Pengalaman akan memperkuat kemampuan dalam melakukan sebuah tindakan (keterampilan). Pengalaman ini membangun seorang perawat bisa melakukan tindakan-tindakan yang telah diketahui. Pengalaman kerja seseorang yang banyak, selain berhubungan dengan masa kerja seseorang juga dilatarbelakangi oleh pengembangan diri melalui pendidikan baik formal maupun informal.

c. Keinginan/motivasi

Merupakan sebuah keinginan yang membangkitkan motivasi dalam diri seorang perawat dalam rangka mewujudkan tindakan - tindakan tersebut.

2.3.4 Kriteria Tingkat Keterampilan

Menurut Riwidikdo (2020) keterampilan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan menggunakan rumus yaitu, sebagai berikut:

a. Baik: $(x) > mean + 1SD$

b. Cukup terampil: $Mean - 1SD \leq x \leq mean + 1SD$

c. Kurang terampil: $(x) < mean - 1SD$

2.4 Konsep Dasar BPBD

2.4.1 Pengertian

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia pasal 18 No 24 Tahun 2007 Tentang Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) adalah lembaga pemerintah non-departemen yang melaksanakan tugas penanggulangan bencana di Kabupaten/ Kota dengan berpedoman pada kebijakan yang ditetapkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

2.4.2 Tugas dan Fungsi BPBD

Fajar, (2019) Badan Penanggulangan Bencana Daerah merupakan unsur pendukung tugas Bupati dalam penyelenggaraan Pemerintahan daerah di bidang penanggulangan bencana, yang dipimpin oleh seorang kepala badan yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati. BPBD sebagaimana dimaksud diatas, mempunyai tugas :

1. Menetapkan pedoman dan pengarahan terhadap usaha penanggulangan bencana yang mencakup pencegahan bencana, penanganan darurat, rehabilitasi, serta rekonstruksi secara adil dan setara;
2. Menetapkan standarisasi, serta kebutuhan penyelenggaraan penanggulangan bencana berdasarkan peraturan perundang-undangan;
3. Menyusun, menetapkan dan menginformasikan peta rawan bencana;
4. Menyusun dan menetapkan prosedur tetap penanganan bencana;
5. Melaporkan penyelenggaraan penanggulangan bencana kepada Kepala Daerah setiap bulan sekali dalam kondisi normal dan setiap saat dalam kondisi darurat bencana;
6. Mengendalikan pengumpulan dan penyaluran uang dan barang, serta mempertanggungjawabkan penggunaannya;

7. Mempertanggungjawabkan penggunaan anggaran yang diterima dari anggaran pendapatan dan belanja daerah; dan melaksanakan kewajiban lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dalam menyelenggarakan tugas sebagaimana dimaksud diatas, BPBD mempunyai fungsi:

- a. Perumusan dan penetapan kebijakan penanggulangan bencana dan penanganan pengungsi dengan bertindak cepat dan tepat, efektif dan efisien;
- b. Pengkoordinasian pelaksanaan kegiatan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu dan menyeluruh;
- c. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya.

2.4.3 Prinsip – prinsip dalam penanggulangan bencana

Suprihaji (2020). Adapun dalam Undang-Undang Republik Indonesia pasal 3 No 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana menyebutkan bahwa prinsip-prinsip dalam penanggulangan bencana ialah sebagai berikut:

1. Cepat dan akurat yang dimaksud dengan “prinsip cepat dan tepat” adalah bahwa dalam penanggulangan bencana harus dilaksanakan secara cepat dan tepat sesuai dengan tuntutan keadaan.
2. Prioritas yang dimaksud dengan “prinsip prioritas” adalah bahwa apabila terjadi bencana, kegiatan penanggulangan harus mendapat prioritas dan diutamakan pada kegiatan penyelamatan jiwa manusia.
3. Koordinasi yang dimaksud dengan “prinsip koordinasi” adalah bahwa penanggulangan bencana didasarkan pada koordinasi yang baik dan saling mendukung.

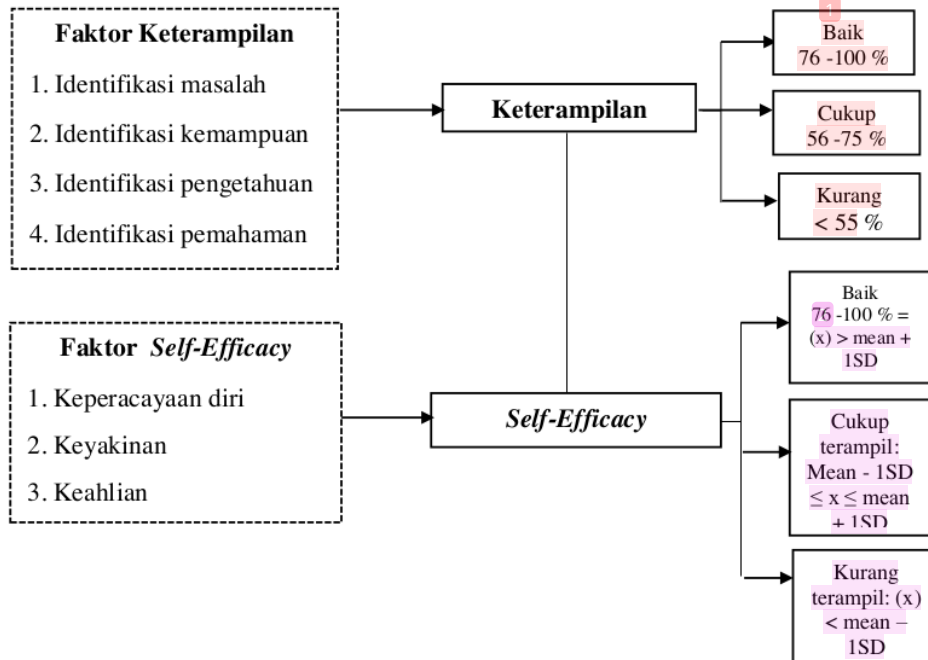
4. Keterpaduan yang dimaksud dengan “prinsip keterpaduan” adalah bahwa penanggulangan bencana dilakukan oleh berbagai sector secara terpadu yang didasarkan pada kerja sama yang baik dan saling mendukung.
5. Berdaya Guna yang dimaksud dengan “prinsip berdaya guna” adalah bahwa dalam mengatasi kesulitan masyarakat dilakukan dengan tidak membuang waktu, tenaga, dan biaya yang berlebihan.



BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

2.2 Kerangka Konsep



Gambar 3.1 Kerangka teori hubungan *self efficacy* dengan keterampilan pemberian bantuan hidup dasar (BHD) pada petugas badan penanggulangan bencana daerah (BPBD)

Keterangan :

= di teliti

= tidak di teliti

→ = berpengaruh

— = hubungan

Berdasarkan Gambar 3.1 Menjelaskan bahwa terdapat dua variabel yaitu keterampilan dan *self efficacy* yang memiliki hubungan, pada variabel keterampilan dipengaruhi faktor-faktor yaitu identifikasi masalah, identifikasi

kemampuan, identifikasi pengetahuan, identifikasi pemahaman. sedangkan pada *self efficacy* dipengaruhi berbagai faktor yaitu percaya diri, keyakinan, kekuatan.

2.1 Hipotesis

H1 : Ada hubungan antara faktor *self-efficacy* dengan faktor keterampilan pemberian bantuan hidup dasar pada petugas badan penanggulangan bencana daerah (BPBD).

H0 : Tidak ada hubungan antara faktor *self-efficacy* dengan faktor keterampilan pemberian bantuan hidup dasar pada petugas badan penanggulangan bencana daerah (BPBD).



BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah menggunakan *kuantitatif*. penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian. Setelah data dikumpulkan selanjutnya dilakukan analisa data.

4.2 Rancangan penelitian

Desain penelitian ini menggunakan *cross sectional* untuk mencari hubungan antara *self-efficacy* dengan keterampilan pemberian bantuan hidup dasar pada petugas badan penanggulangan bencana daerah (BPBD).

4.3 Waktu dan tempat penelitian

4.3.1 Waktu penelitian

Penelitian di mulai dari perencanaan (penyusunan proposal) sampai dengan penyusunan laporan akhir, dimulai dari bulan April sampai Juli 2023.

4.3.2 Tempat penelitian

Kantor BPBD kabupaten Jombang.

4.4 Populasi, sampel dan sampling

4.4.1 Populasi

Populasi penelitian ini semua petugas BPBD jombang dengan Jumlah anggota 35 .

4.4.2 Sampel

Sampel penelitian sebagian dari petugas BPBD jumlah sampel minimal dalam penelitian ini dihitung dengan rumus besar sampel menggunakan rumus *slowvin*, adapun rumus *slowvin* sebagai berikut :

$$n = \frac{1}{1+N(d)^2} \cdot N$$

$$n = \frac{35}{1+35(0,05)^2}$$

$$n = \frac{35}{1+35(0,0025)}$$

$$n = \frac{35}{1,08}$$

$$n = 32,4$$

$$n = 32 \text{ (di bulatkan)}$$

$$n = 32$$

$$n = 32,4$$

$$n = 32 \text{ (di bulatkan)}$$

Keterangan :

n : besar sampel

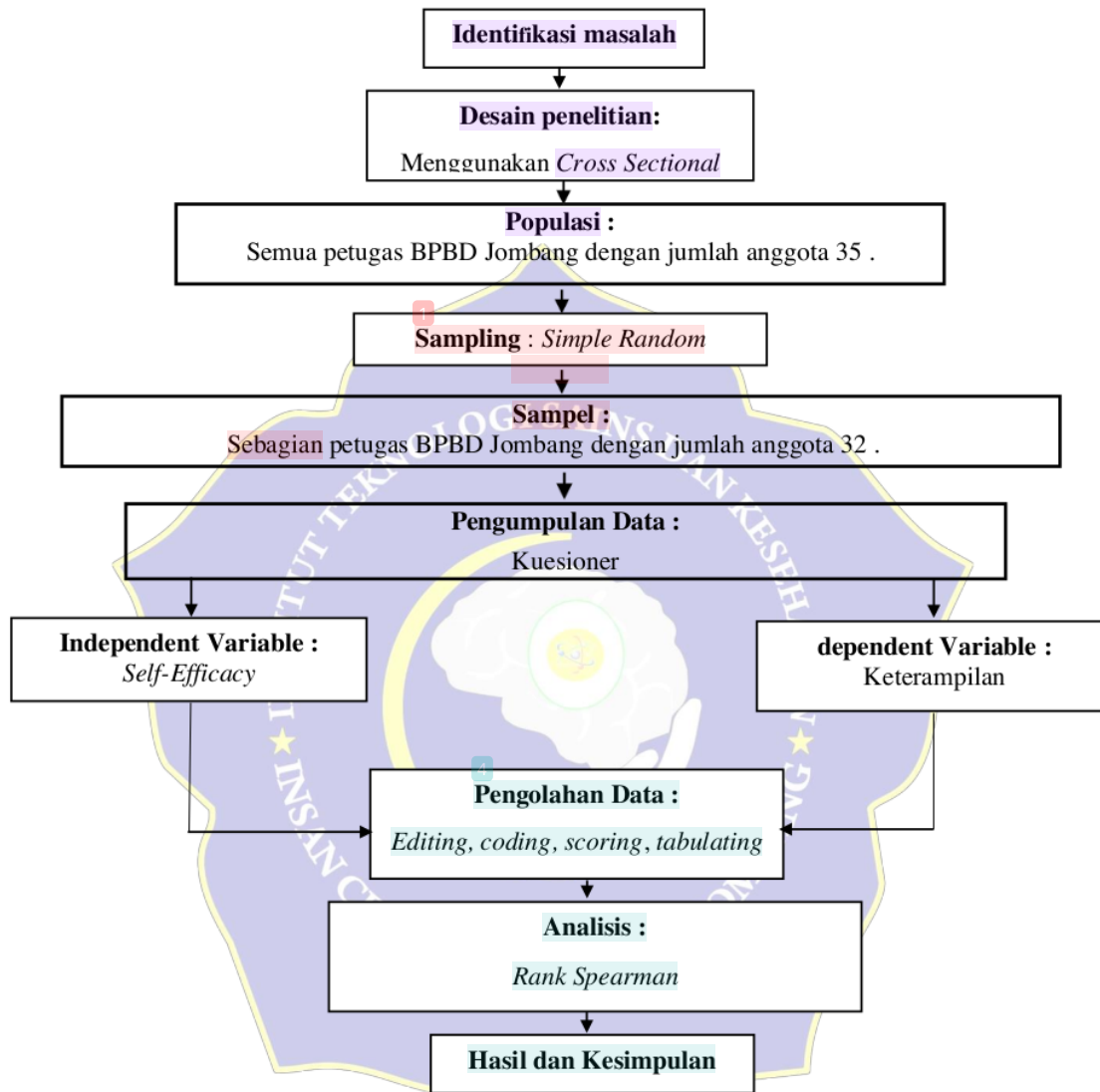
N : besar populasi

d : tingkat signifikan
(0,05)².

4.4.3 Sampling

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *Simple Random Sampling*.

4.5 Jalannya penelitian (kerangka kerja)



Gambar 4. 1 kerangka kerja hubungan *self efficacy* dengan keterampilan pemberian bantuan hidup dasar (BHD) pada petugas badan penanggulangan bencana daerah (BPBD).

4.6 Identifikasi variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu:

4.6.1 Variabel bebas (*independent*)

Variabel independent dalam riset ini adalah *Self-Efficacy*.

4.6.2 Variabel tergantung (*dependent*)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan.

4.7 Definisi operasional

Tabel 4.1 Definisi operasional penelitian hubungan antara *Self-Efficacy* dengan keterampilan pemberian bantuan hidup dasar (BHD) pada petugas BPBD.

Variabel	Definisi operasional	Parameter	Alat ukur	Skala data	Skor
independent variabel <i>Self-Efficacy</i>	Suatu keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu	1.Keperacayaan diri 2. Keyakinan 3. Keahlian	kuesioner	Ordinal	Kriteria skor : Baik = 76% - 100 % Cukup = 56 % - 75 % Kurang =<55 % (Nursalam, 2017)
Dependent variabel Keterampilan BPBD	kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik, cepat, dan tepat.	1.Identifikasi masalah 2.Identifikasi kemampuan. 3.Identifikasi pengetahuan 4.Identifikasi pemahaman	Kuesioner	Ordinal	Kriteria skor : Baik = 76% - 100 % Cukup = 56 % - 75 % Kurang =<55 % (Nursalam, 2017)

4.8 Pengumpulan dan analisa data

4.8.1 Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner. Lembar kuisisioner di isi dengan tingkat hubungan antara *Self-Efficacy* dengan keterampilan pemberian bantuan hidup dasar di isi sesuai dengan keterampilan pemberian bantuan hidup dasar pada petugas badan penanggulangan bencana daerah (BPBD).

4.8.2 Prosedur penelitian

- a. Mengajukan judul ke dosen pembimbing.
- b. Proses penyusunan proposal penelitian.
- c. Mengurus surat izin penelitian ke kampus ITSKes Icme Jombang.
- d. Mengurus surat izin penelitian ke kantor BPBD Jombang.
- e. Menjelaskan kepada calon responden tentang penelitian dan bila bersedia menjadi responden dipersilahkan menandatangani *inform consent*.
- f. Pemberian kuesioner *self efficacy* dan keterampilan pemberian BHD pada responden dalam satu hari yang dilaksanakan sampai dengan selesai.
- g. Penyusunan laporan hasil penelitian

4.8.3 Pengumpulan data

a. *Editing*

Hasil kuesioner disunting terlebih dahulu. Penyuntingan dilakukan karena kemungkinan data yang masuk tidak memenuhi syarat atau tidak sesuai dengan kebutuhan. Pengeditan data dilakukan untuk melengkapi kekurangan atau menghilangkan kesalahan yang terdapat pada data mentah.

Kekurangan dapat dilengkapi dengan mengulangi pengumpulan data. Kesalahan data dapat dihilangkan dengan membuang data yang tidak memenuhi syarat untuk dianalisis.

b. *Coding*

Untuk membantu pemrosesan data, balasan diurutkan berdasarkan tanda atau angka.

1) Data umum

a) Pendidikan

Tidak bersekolah (1)

SD (2)

SMP (3)

SMA (4)

Perguruan tinggi S1 (5)

b) lama menjadi petugas BPBD

1-3 tahun (1)

4-6 tahun (2)

> 6 tahun (3)

c. *Scoring*

Skoring adalah kegiatan memberi nilai (skor) dari hasil jawaban yang diberikan oleh responden :

Kuesioner *self efficacy* dan keterampilan BPBD (Nursalam, 2020)

1. Baik : 3

2. Cukup : 2

3. Kurang : 1

Jumlah nilai masing-masing responden dilakukan dengan rumus

Kreteria penilaian : $\frac{\text{jumlah skor}}{\text{Nilai skor}} \times 100 \%$

1. Baik = 76 % - 100 %
2. Cukup = 56 % - 75 %
3. Kurang = < 55 %

Kuesioner keterampilan dan keterampilan BPBD (Nursalam, 2020)

1. Baik : 3
2. Cukup : 2
3. Kurang : 1

Jumlah nilai masing-masing responden dilakukan dengan rumus

Kreteria penilaian : $\frac{\text{jumlah skor}}{\text{Nilai skor}} \times 100 \%$

1. Baik = 76 % - 100 %
2. Cukup = 56 % - 75 %
3. Kurang = < 55 %

d. *Tabulating*

Tabulating pada penelitian ini membuat penyajian data, sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah dilakukan editing dan koding dilakukan dengan pengolahan data kedalam suatu tabel menurut sifat yang dimiliki sesuai dengan tujuan penelitian.

4.8.4 Analisa data

Analisa data penelitian ini menggunakan :

1. Univariat

Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan Hubungan antara data kategori berupa ordinal dalam semua karakteristik responden dalam penelitian.

Hasil presentase setiap kategori dideskripsikan dengan menggunakan kategori sebagai berikut (Arikunto, 2017) :

0% : Tidak seorang pun

1-25% : Sebagian kecil

26-49% : Hampir setengahnya

50% : Setengahnya

51-74% : Sebagian besar

75-99% : Hampir seluruhnya

100% : Seluruhnya

2. Bivariat

Skala ordinal dan ordinal penulis menggunakan uji statistik dengan Uji *Rank Spearman* yaitu suatu cara untuk mencari hubungan dari dua variabel dan guna meninjau kuatnya hubungan dan arah hubungan dari dua variabel dengan skala ordinal yang nantinya dianalisa dengan program komputerisasi pada taraf signifikan (α) 0.05. Analisa dilakukan menggunakan program komputer dengan penarikan dengan kesimpulan sebagai berikut :

1. Jika $p - value > \alpha 0.05$, H_0 diterima yang menandakan bahwa pada dukungan *Self-Efficacy* tidak ada hubungan dengan keterampilan bantuan hidup dasar pada anggota BPBD.
2. Jika $p - value < \alpha 0.05$, H_0 ditolak yang menandakan pada *Self-Efficacy* dijumpai hubungan dengan keterampilan bantuan hidup dasar pada anggota BPBD.

4.8.5 Etika penelitian

- a. Lembar persetujuan menjadi responden (*informed Consent*) Jika subjek ingin berpartisipasi dalam penelitian, ia harus menandatangani formulir kesepakatan yang dibagikan kepada responden ataupun subjek sebelum melakukan penelitian, dengan maksud agar responden mengetahui tujuan penelitian (Notoadmojo, 2019).
- b. Tanpa nama (*anonymity*)
Peneliti tidak memberikan nama responden yang digunakan sebagai subjek penelitian untuk melindungi kerahasiaan identitas subjek, namun penelitian memberikan karakter ataupun tanda khusus (Notoadmojo, 2019).
- c. Kerahasiaan (*confidentiality*)
Kerahasiaan informasi yang didapat diungkapkan kepada pihak tertentu yang terkait dengan penelitian, maka kerahasiaan subjek penelitian aman sepenuhnya.
- d. *Ethical clearance Klirens* etika penelitian merupakan standar bagi peneliti untuk menjunjung tinggi nilai-nilai integritas, kejujuran dan keadilan dalam melakukan penelitian.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran lokasi penelitian

Gambaran tempat penelitian ini dengan judul hubungan *self efficacy* dengan keterampilan pemberian bantuan hidup dasar (BHD) pada petugas badan penanggulangan bencana daerah (BPBD) yaitu di laksanakan pada tanggal 07 Juni 2023. Penelitian ini dilakukan di Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Jombang yang terletak di kota Jombang yang memiliki jumlah anggota 35.

5.1.2 Data umum

1. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan pada petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	SD	1	3,1
2.	SMP	1	3,1
3.	SMA	21	65,6
4	Perguruan tinggi S1	9	28,1
	Jumlah	32	100

Sumber: Data primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 32 responden adalah sebagian besar berpendidikan SMA yaitu 21 (65,6%).

2. Karakteristik responden berdasarkan lama bekerja pada petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan lama bekerja

No	Lama bekerja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	1 – 3 Tahun	21	65,6
2	4 – 6 Tahun	7	21,9
3	> 6 Tahun	4	12,5
	Jumlah	32	100

Sumber: Data primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.2 menunjukkan bahwa dari 32 responden adalah sebagian besar bekerja selama 1 – 3 tahun yaitu 21 (65,5%).

5.1.2 Data khusus

1. *Self efficacy* Pada Petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD)

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan *Self efficacy*

No	<i>Self efficacy</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	27	84,4
2	Cukup	3	9,4
3	Kurang	2	6,2
	Jumlah	32	100

Sumber: Data primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 32 responden adalah hampir seluruhnya memiliki *Self efficacy* dengan kategori Baik yaitu 27 (84,4%).

2. Keterampilan Pada Petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD)

Tabel 5.4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan keterampilan

No	Keterampilan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	29	90,6
2	Cukup	0	0
3	Kurang	3	9,4
	Jumlah	32	100

Sumber: Data primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 32 responden adalah hampir seluruhnya memiliki keterampilan dengan kategori baik yaitu 29 (90,6%).

3. Hubungan *Self efficacy* Dengan Keterampilan Pemberian Bantuan Hidup Dasar (BHD) Pada Petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)

Tabel 5.5 Tabulasi silang distribusi frekuensi responden berdasarkan Hubungan *Self efficacy* Dengan Keterampilan

No	Keterampilan	<i>Self Efficacy</i>							
		Baik		Cukup		Kurang		Jumlah	
		F	%	f	%	F	%		N
1	Baik	2	6,2	0	0	0	0	2	6,2
2	Cukup	0	0	3	9,4	0	0	3	9,4
3	Kurang	1	3,1	26	81,2	0	0	27	84,4
	Jumlah	3	9,4	29	90,6	0	0	32	100,0

Uji Spearman Rank P (0.003) <0,05

Sumber : Data SPSS 2023

Berdasarkan Tabel 5.5 menunjukkan bahwa dari 32 responden adalah hampir seluruhnya memiliki *self efficacy* dengan kategori baik yaitu 27 (84,4%). Sedangkan pada keterampilan adalah hampir seluruhnya dengan kategori baik yaitu 29 (90,6%). Berdasarkan hasil uji statistik *Rank Spearman*

diketahui nilai $p = (0,003) < \alpha = (0,05)$ maka H_1 diterima yang artinya ada hubungan *Self efficacy* dengan keterampilan pemberian bantuan hidup dasar (BHD) pada petugas badan penanggulangan bencana daerah (BPBD) dalam melakukan bantuan hidup dasar.

5.2 Pembahasan

5.2.1 *Self efficacy* Pada Petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD)

Berdasarkan hasil penelitian *Self efficacy* pada responden dalam melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD) menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki *Self efficacy* dengan kategori Baik. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan diketahui sebagian besar responden berpendidikan SMA.

Efikasi diri atau *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang tentang kemampuan dirinya dalam melakukan tindakan tertentu yang dapat berpengaruh terhadap kehidupannya (Manuntung, 2020). Seseorang dengan *self efficacy* tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya misalnya terjadinya kecelakaan di sekitar tempat tinggal yang membutuhkan penanganan pada korban kecelakaan, penanganan penyelamatan korban sebagai usaha dilakukan untuk mempertahankan kehidupan seseorang yang jiwanya sedang terancam (La'Ade, 2020). *Self-efficacy* berkaitan dengan tingkat pengetahuan seseorang. Pengetahuan pada *Self-efficacy* yang baik dapat meningkatkan pemahaman prosedur serta fungsi perilaku dalam melakukan tindakan untuk meminimalisir

terjadinya penanganan yang terlambat pada korban yang membutuhkan segera (Indrawati et al., 2019).

Menurut pendapat peneliti bahwa *Self efficacy* sangat penting untuk dimiliki pada setiap orang yang akan melakukan tindakan karena kepercayaan diri yang rendah disebabkan oleh faktor pengalaman karena pengalaman sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri seseorang karena semakin tinggi pengalaman dimiliki akan semakin tinggi juga kepercayaan diri terhadap orang tersebut. Kepercayaan diri rendah sangat berpengaruh terhadap kemampuan atau keterampilan responden dalam melakukan pertolongan pemberian bantuan hidup dasar. Penanganan bantuan hidup dasar (BHD) sangat penting untuk dilakukan pada korban yang membutuhkan pertolongan segera, pada saat pertolongan tersebut terlambat diberikan maka akan mengakibatkan hal yang tidak diinginkan semakin baik tingkat pengetahuan seseorang tentang pertolongan pertama, maka semakin tinggi *self efficacy* seseorang dalam melakukan prosedur yang baik.

5.2.2 Keterampilan Pada Petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD)

Berdasarkan hasil penelitian Keterampilan Pada Petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD) menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki Keterampilan kategori Baik, karakteristik responden berdasarkan lama bekerja diketahui sebagian besar responden memiliki pengalaman kerja yang cukup lama yaitu 1-3 tahun.

Pada saat menghadapi kondisi kegawatdaruratan seperti saat terjadinya bencana alam, menuntut individu dan kader yang menemukan korban untuk memberikan pertolongan segera. Penolong diharapkan memiliki keterampilan dalam memberikan bantuan hidup dasar karena keterampilan pada saat pemberian tindakan sangat penting diberikan untuk menyirkulasikan peredaran darah ke organ vital guna mencegah berhentinya sirkulasi dan respirasi yang dapat menyebabkan kematian (Pelatihan et al., 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chaundary, Parikh, dan Dave (2020) yang menjelaskan bahwa Keterampilan adalah kemampuan seseorang menerapkan pengetahuan kedalam bentuk tindakan. Keterampilan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan dan pelatihan peningkatan keterampilan untuk melakukan tindakan BHD (bantuan hidup dasar) dapat dilakukan dengan cara mengikuti pelatihan.

Menurut pendapat peneliti bahwa keterampilan sangat memegang peran penting bagi responden karena keberhasilan dalam memberikan bantuan hidup dasar salah satunya sangat tergantung pada tingkat keterampilan petugas. Karena pada saat akan melakukan tindakan di butuhkan keterampilan yang baik supaya bisa membantu orang yang membutuhkan pertolongan segera untuk menentukan keterampilan yang baik sangat perlu pengalaman kerja yang lama juga karena pada saat orang memiliki pengalaman kerja yang masih minim kemungkinan besar akan menyebabkan keterampilan pada responden masih rendah.

5.2.3 Hubungan *Self efficacy* Dengan Keterampilan Pemberian Bantuan Hidup

Dasar (BHD) Pada Petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden hampir seluruhnya memiliki *self efficacy* dengan kategori baik. Sedangkan pada keterampilan hampir seluruhnya memiliki keterampilan dengan kategori baik yaitu. Berdasarkan hasil uji statistik *Rank Spearman* diketahui H1 diterima yang artinya ada hubungan *Self efficacy* dengan keterampilan pemberian bantuan hidup dasar (BHD) pada petugas badan penanggulangan bencana daerah (BPBD) dalam melakukan bantuan hidup dasar

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2022) keterampilan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Dimana kemampuan yang dimilikinya bentuk dari implementasi dari sistem pelaksanaan pekerjaan atau aktivitas orang yang memiliki keterampilan yang baik pasti akan percaya diri saat melakukan tindakan, karena dengan memiliki keterampilan pasti bisa mengidentifikasi masalah serta mencari tahu kenapa pada saat melakukan tindakan tidak berjalan sesuai dengan harapan dan menentukan tindakan (solusi) untuk memperbaikinya tetapi pada orang yang tidak memiliki keterampilan yang baik pasti akan berfikir untuk melakukan tindakan pada saat orang minta bantuan dan pasti tidak akan percaya diri.

Menurut peneliti bahwa keterampilan adalah faktor yang mempengaruhi *self efficacy* karena proses *self efficacy* berasal dari persepsi atau keterampilan yang baik, karena pada saat memberikan pertolongan pertama pada korban gawat darurat, petugas perlu *self efficacy* dan keterampilan yang baik supaya tingkat keberhasilan untuk menangani masyarakat yang membutuhkan penanganan segera menjadi lebih tinggi.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. *Self efficacy* pemberian bantuan hidup dasar (BHD) Pada Petugas badan penanggulangan bencana daerah (BPBD) adalah hampir seluruhnya dengan kategori baik.
2. Keterampilan pemberian bantuan hidup dasar (BHD) Pada Petugas badan penanggulangan bencana daerah (BPBD) adalah hampir seluruhnya dengan kategori baik.
3. Ada hubungan *self efficacy* dengan keterampilan pemberian bantuan hidup dasar (BHD) pada petugas badan penanggulangan bencana daerah (BPBD).

6.2 Saran

1. Bagi Petugas BPBD

Di harapkan pada petugas badan penanggulangan bencana daerah (BPBD) lebih kompak dalam melakukan penanganan BHD serta bisa di terapkan pada masyarakat yang membutuhkan penanganan tersebut.

2. Bagi mahasiswa kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan ilmu terkait hubungan *self efficacy* dengan keterampilan pemberian bantuan hidup dasar (BHD) pada petugas badan penanggulangan bencana daerah (BPBD).

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berharap penelitian yang dihasilkan bisa dijadikan sumber pengetahuan dan informasi yang bisa memberi wawasan pada petugas BPBD terhadap *self efficacy* dengan keterampilan dalam pemberian bantuan hidup dasar.



DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, A., Nazliansyah, N., & Lubis, A. Y. S. (2022). Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar Korban Tenggelam Dengan Efikasi Diri Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan Pada Perawat. *Nursing News : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 6(1), 35–47. <https://doi.org/10.33366/nn.v6i1.2364>
- Anggraini, T., & Agustian, D. (2021). Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Upaya Pencegahan Bencana Kebakaran Hutan Dan Lahan (Karhutla) Di Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, 4(1), 41–46. <https://doi.org/10.33701/jkp.v4i1.1510>
- Fellowship, W. (2021). Hubungan Pengetahuan Dengan *self efficacy* Masyarakat Awam Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Kecelakaan Lalu Lintas Pada Pengendara Motor di Jalan Sekitar Songgoriti Batu. *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), 1–13.
- Moya-Mitjans, À., & Lidón, R.-M. (2018). Automatic External Defibrillator in Sudden Out-of-hospital Cardiac Arrest: In Search of Effective Treatment. *Revista Española de Cardiología (English Edition)*, 71(2), 64–66. <https://doi.org/10.1016/j.rec.2017.09.001>
- Sentana, A. D. (2017). Peran Masyarakat Dalam Penanganan Henti Jantung Dengan Melakukan Resusitasi Jantung Paru Yang Terjadi Di Luar Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Prima*, 11(2), 111–117.
- Subandi, A., Purnomo, T. W., & Aulia, S. M. (2021). JUPIIS : Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Efektifitas Latihan Basic Life Support (BLS) Pada The Effectiveness of Basic Life Support (BLS) Exercises for Ordinary People (Jambi Provincial Children Forum) in Handling Traffic Accident Victims in Jambi. 13(1), 108–117.
- Husain, F., Purnamasari, A. O., Istiqomah, A. R., & Putri, A. L. (2021). Aisyiyah surakarta journal of nursing. *Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing*, 2, 1–6.
- Kelrey, F., & Kusbaryanto, K. (2021). Media Edukasi Flashcard dan Audio Visual Kesehatan Reproduksi pada Anak Disabilitas Intelektual. *JKJ: Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(4), 833–842. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/8424>
- Nursalam., (2017). *Metodologi Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 5*.

Jakarta: Salemba Medika.

- Ong, M. E. H., Perkins, G. D., & Cariou, A. (2018). Out-of-hospital cardiac arrest: prehospital management. *The Lancet*, 391(10124), 980–988. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(18\)30316-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(18)30316-7)
- Susanti, S. (2022). *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*. Susanti Susanti, 2(2), 45–54.
- Volume, J., Print, I., Prima, J. K., & Online, I. (2017). 4-6-2-Pb. I(2), 111–117.
- Safitri, Y. I., Victoria, A. Z., & Nugroho, K. D. (2019). Gambaran Kejadian dan Penanganan In-Hospital Cardiac Arrest (IHCA). *Indonesian Journal of Global Health Research*, 2(4), 52–62.
- Sithoresmi, N., Arianto, A. B., Parulian, T. S., Studi, P., Keperawatan, S., Tinggi, S., Kesehatan, I., Borromeus, S., Parahyangan, K. B., & Barat, K. B. (2022). Hubungan Self-efficacy dan Kesiapsiagaan dengan Bencana Longsor pada Masyarakat. *Jurnal Gawat Darurat* Volume, 4(2), 161–168.
- Fkep, J. I. M., Vi, V., Tahun, N., Malahayati, P., & Besar, A. (n.d.). *JIM Fkep* Volume VI Nomor 3 Tahun 202 2. VI.
- Trinurhilawati, T., Martiningsih, M., Hendari, R., & Wulandari, A. (2019). Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar dan Keterampilan Tindakan Recovery Position Pada Kader Siaga Bencana. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 1(1), 78. <https://doi.org/10.32807/jkt.v1i1.31>
- Fatih, H. Al, & Rahmidar, L. (2020). dalam melakukan bantuan hidup dasar. 14(4), 590–595.

Hubungan Self Efficacy Dengan Keterampilan Pemberian Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Pada Petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd)

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repo.stikesicme-jbg.ac.id

Internet Source

2%

2

eprintslib.ummgl.ac.id

Internet Source

1%

3

Submitted to Ateneo de Manila University

Student Paper

1%

4

Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur

Student Paper

<1%

5

Submitted to Central Queensland University

Student Paper

<1%

6

Submitted to Universitas Riau

Student Paper

<1%

7

Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan

Student Paper

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

Hubungan Self Efficacy Dengan Keterampilan Pemberian Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Pada Petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd)

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41
